



Goresan Seni Budaya Indonesia



Prosesi Upacara Adat Nyadran Gedong Gede Gunungkidul.

KR-Istimewa

FESTIVAL UPACARA ADAT TAHUN 2020

Mengapresiasi Keberagaman Adat Tradisi di Yogyakarta

PROGRAM Adat, Seni, Tradisi dan Lembaga Budaya Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY pada Kegiatan Pembinaan Panghayat Kepercayaan, Adat dan Tradisi akan kembali menghadirkan Festival Upacara Adat Tahun 2020. Hanya saja di tengah Pandemi Covid-19, kegiatan yang dilaksanakan pada 3 Oktober 2020 akan digelar secara daring.

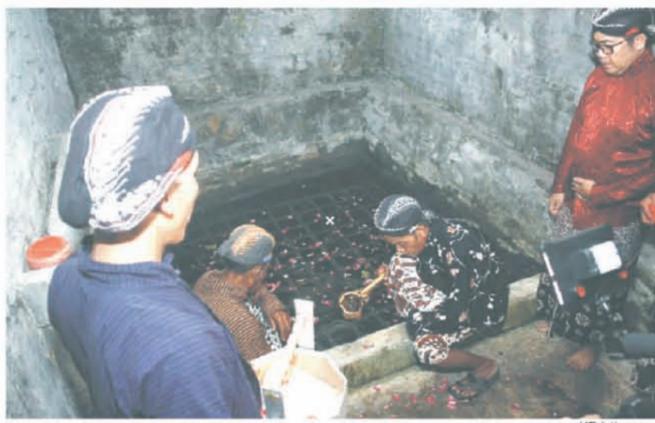
"Yang perlu kami tegaskan di awal, Festival Upacara Adat ini merupakan upacara adat yang dipertunjukkan. Bukan sendratari upacara adat," tegas Kepala Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Adat Tradisi, Lembaga Budaya dan Seni Disbud DIY Dra Y Eni Lestari Rahayu didampingi Kasi Adat Tradisi Dra Siswati kepada KR, Kamis (24/9).

Pada gelaran tahun ini lanjut Eni mengusung tema 'Mengapresiasi Keberagaman Adat Tradisi di Yogyakarta'. Pasalnya sebagai produk kebudayaan lokal, upacara adat memiliki fungsi penguatan relasi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, identitas budaya, pewarisan nilai, inspirasi gagasan dan ilmu, pemberdayaan pelaku budaya serta pengembangan kebudayaan pada umumnya.

"Pada akhirnya bermuara kepada kesejahteraan seluruh masyarakat. Hal ini merupakan cerminan karakter masyarakat Jawa yang agraris religius di mana setiap permohonan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dengan upacara ritual mempergunakan simbol-simbol budaya," papar Eni.

Meski nantinya digelar secara daring agar tidak mengundang penonton dan kerumunan masyarakat, namun tidak mengubah eksistensi dan pemberdayaan upacara adat menjadi sebuah atraksi budaya. Tentunya juga tidak mengubah nilai.

Dari festival upacara adat ini juga diharapkan memberikan penguatan nilai muatan lokal, meningkatkan peran masyarakat terhadap Upacara Adat yang ada di DIY, memberikan nilai kearifan lokal kepada masyarakat khususnya generasi muda, menjadikan ritual upacara adat sebagai bentuk sajian pertunjukan (atraksi budaya), meningkatkan kualitas SDM pelaku ritual upacara adat di DIY hingga memberi ruang ekspresi yang bermakna bagi para pelaku ritual upacara adat.



Prosesi Upacara Adat Sumur Gede Kulonprogo

KR-Istimewa

"Akan ada lima upacara adat mewakili kabupaten/kota di DIY. Upacara adat yang ditampilkan sudah menjadi ciri khas atau potensi unggulan dari wilayah yang bersangkutan," sebut Eni.

Pada praktiknya nanti, kontingen dari kabupaten/kota akan menampilkan upacara adat dari wilayah masing-masing. Penampilan mereka akan ditayangkan secara langsung melalui media daring kanal Youtube Disbud DIY, tasteofjogja dan dinilai dalam waktu bersamaan oleh dewan juri yang berada di Ruang Bima Disbud DIY.

"Karena pandemi yang menjadikan semua terbatas, kami juga batasi jumlah peserta. Untuk tiap kabupaten/kota peserta berjumlah 30 orang. Terdiri dari sutradara, penata artistik, penata tari, penata musik, penata busana dan pelaku seni. Durasi penyajian selama 25-30 menit," ucap Eni.

Kontingen Kabupaten/Kota
PADA pelaksanaan Festival Upacara Adat Tahun 2020 ini, masing-masing kabupaten/kota di DIY menampilkan upacara adat yang diunggulkan. Tiap kontingen harus mengemas upacara adat menjadi sajian tontonan menarik, tanpa mengurangi makna yang terkandung.

Kelima upacara adat yang bakal disajikan dalam Festival Upacara Adat 2020, yakni Upacara Adat Gluru Wahyu Tirta Agung Gunung Pasar (Bantul), Upacara Adat Nyadran Gedong Gede (Gunungkidul), Upacara Adat Sumur Gede (Kulonprogo), Upacara Adat Unduh-unduh Dumadine Klitren (Kota Yogyakarta) dan Upacara Adat Ki Demang Gendol (Sleman). Semua upacara adat tersebut terpilih dari kabupaten/kota masing-masing karena memiliki keunikan tersendiri.

Seperti halnya Unduh-unduh Dumadine Klitren dari Kota Yogyakarta. Menurut Kasi Pemerintahan, Pembangunan dan Trantib Kelurahan Klitren, Wasiman, unduh-unduh memiliki makna wujud rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas terbentuknya Kampung Klitren. Sejarahnya, kata Klitren berasal dari Bahasa Belanda, Kuli de Train.

"Kebanyakan orang sini dulu buruh kereta api atau sepur. Dari Kuli de Train akhirnya terucap Klitren," kata Wasiman. Upacara adat tersebut rutin dihelat antara akhir Mei atau awal Juni yang selalu dipilih hari Minggu pada tiap tahunnya. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat Klitren tanpa kecuali.

Sedang dari Kabupaten Sleman, akan menghadirkan Upacara Adat Wiwitan dari Gendol Kulon Sumberrejo Tempel Sleman. Kegiatan tersebut merupakan tradisi nguri-uri budaya warisan leluhur yang bertujuan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. Diwujudkan dengan upacara adat wiwitan yang dilaksanakan pada masa tanam ke-2 saat jelang panen raya.

"Dibalik tradisi wiwitan ada legenda yang dari dulu hingga sekarang masih dipercaya warga masyarakat Gendol Kulon. Adanya seekor 'Ulo Buntung' yang setiap kali masyarakat mengairi sawah turut membantu membagi jatah air hingga terbagi rata dan tidak ada percekocokan antara petani," kata Dukuh Gendol, Intani Wahyu.

Prosesi Upacara Adat Wiwitan Ki Demang Gendol dimulai sebelum panen raya. Masyarakat bergotong royong menyiapkan ubarampe yang dibutuhkan. Bapak-bapak mencari ikan di sungai sambil membersihkan parit. Ibu-ibu sibuk menyiapkan beberapa sesaji, seperti ayam ingkung, tumpeng dan lainnya yang harus ada saat upacara adat.

"Ubarampe yang harus ada saat upacara adat, yakni sambel gepeng, untub-untub, bothok yuyu, kotes, godong pulutan, dadap serep, totok salak, janur, jajanan pasar dan lainnya," lanjut Intani.

Mengenai sosok Ki Demang Gendol jelas Intani merupakan sesepuh yang dituakan sekaligus sebagai rujukan petani untuk berkonsultasi mengenai 'ngitung mongso'. Ki Demang Gendol saat ini sudah tiada dan tradisi yang ditinggalkan masih tetap diteruskan.

Untuk upacara adat dari Kulonprogo akan menghadirkan Upacara Adat Sumur Gede yang dihelat tiap Jumat Kliwon di bulan Sura berdasar penghitungan

kalender Jawa. Menurut Koordinator Seni Budaya Kapanewon Pengasih Kulonprogo, Yunanto, Upacara Adat Sumur Gede memiliki sejarah yang menarik.

Bermula di daerah Kedu Begelen Purworejo, ada seorang sakti bernama Bang Topo dan di Cilacap Sugihan ada pemuda sakti yang menamakan diri Kendil Wesi. Dikisahkan suatu ketika, kedua tokoh sakti ini mengembara ke daerah timur. Bang Topo seorang penyiar agama Islam melakukan siar di daerah kulon Kali Progo, daerah Ngenthak (yang akhirnya menjadi Ngentoh, Pengasih Kulonprogo).

Di daerah yang gersang, satu-satunya tumbuhan yang banyak hidup yakni tumbuhan gebang tetapi padat. Di situlah Bang Topo melakukan siar agama bersama anak perempuannya. Sementara pemuda sakti dari daerah Cilacap Sugihan, Kendil Wesi melintas daerah Ngentak dan melihat serombongan wanita cantik yang sedang bekerja.

Kendil Wesi terpesona dan bermaksud memperistri salah satu dari putri tersebut yang tidak lain Putri Bang Topo. Para perempuan takut karena sikap kasar Kendil Wesi. Di tengah perjalanan, para putri yang dikejar bertemu Bang Topo. Dalam pengejarannya, Kendil Wesi dihentikan Bang Topo hingga terjadi pertarungan yang setanding karena tidak ada kalah dan menang.

Akhirnya Bang Topo menancapkan sebatang lidi (sada) dan Kendil Wesi

“
"Kebanyakan orang sini dulu buruh kereta api atau sepur. Dari Kuli de Train akhirnya terucap Klitren

dari Ki Ageng Giring yang berkedudukan di Gunungkidul mendapat kelapa muda berisikan wahyu berdasar bisikan gaib. Singkat cerita, air kelapa muda tersebut akhirnya diminum Ki Ageng Pemanahan. Padahal siapa yang meminum air kelapa muda tersebut, kelak keturunannya akan menjadi raja di tanah Jawa.

"Ringkas cerita terjadi perbincangan dan awar menawar di antara dua sahabat itu. Ki Ageng Giring meminta agar nanti keturunannya dan keturunan Ki Ageng Pemanahan bergantian menjadi raja. Tapi hal itu ditolak Ki Ageng Pemanahan. Permintaan tersebut sampai diucapkan enam kali atau sampai keturunannya enam, namun Ki Pemanahan tetap pada pendiriannya. Kemudian Ki Ageng Giring mengajukan permintaan sampai keturunannya ketujuh yang lantas dijawab Ki Pemanahan dengan ucapan Wallohu A'Lam Bishowab," jelas Wahyu.

Dikatakan lebih lanjut, peristiwa tawar-menawar calon penguasa di Pulau Jawa tersebut berjalan sangat alot dan



Prosesi Upacara Adat Ngluru Wahyu Tirta Giri Agung Gunung Pasar Bantul

KR-Istimewa

“
Ubarampe yang harus ada saat upacara adat, yakni sambel gepeng, ntub-untub, bothok yuyu, kotes, godong pulutan, dadap serep, totok salak, janur, jajanan pasar dan lainnya

menimbulkan suara gemuruh yang terdengar dari berbagai penjuru. Menghubungkan cerita sejarah, apa yang terjadi pada saat itu tidak lain efek dari suasana hati kedua tokoh sakti yang sedang melakukan perundingan untuk menentukan siapa kelak yang akan menjadi penguasa. Gemuruhnya suasana hati kedua tokoh tersebut sampai menimbulkan suara gaduh dari kejauhan bagaikan pasar yang lantas disebutlah gunung itu dengan nama 'Gunung Pasar'.

Terakhir Upacara Adat Nyadran Gedong Gede yang berasal dari Kalurahan Katongan Kapanewon Nglipar Gunungkidul. Sutradara upacara adat tersebut, Muryanta SSos menjelaskan, menurut cerita sesepuh, nama Kalurahan Katongan terkait dengan kisah Raden Katong yang lari dari Kerajaan Majapahit dan bersemayam di wilayah tersebut.

Beberapa orang prajurit pengikut Raden Katong yang terpisah dalam pelarian, berawal dari Bayat naik ke Gunung Semilir Ngawen, tiba-tiba mereka melihat cahaya dari arah barat.

"Setelah dikejar, cahaya tersebut hilang kemudian muncul macan putih. Hilangnya macan putih, ditemukan sebuah gundukan tanah yang tercium bau minyak Jayeng Katong. Karena Macan Putih adalah titihan Raden Katong dan minyak jayeng katong adalah ageman Raden Katong, maka mereka yakin gundukan tanah tersebut tempat bersemayamnya Raden Katong, sembahannya yang lari dari Kerajaan Majapahit," kata Muryanta.

Kemudian, gundukan tanah tersebut dibangun sebuah cungkup. Oleh masyarakat sekitar, cungkup tersebut dipercaya sebagai tempat sakral dan disebut Gedhong Gedhe. (Feb)-f

Sebagaimana diceritakan, berawal



Gunungan sayur dan buah dari masyarakat selalu menyemarakkan Upacara Adat Unduh-unduh Dumadine Klitren Kota Yogyakarta

KR-Istimewa